

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Kuda Lumping**

##### **1. Pengertian Kuda Lumping**

Kuda lumping adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihias dan dicat dengan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda akan tetapi beberapa pertunjukan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekuatan magis seperti atraksi memakan beling dan aksi kekebalan tubuh terhadap deraan pecut (Megantara, 2012).

Kuda lumping sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan instrumen utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan (disamak) atau terbuat dari anyaman bambu. Kepangan bambu diberi motif atau hiasan dan direka seperti kuda. Kuda-kudaan itu berupa guntingan dari sebuah gambar kuda yang diberi tali melingkar dari kepala hingga

ekornya seolah-olah ditunggangi para penari dengan cara mengikatkan talinya di bahu mereka. Puncak kesenian kuda lumping adalah ketika para penari itu mabuk, mau makan apa saja termasuk yang berbahaya dan tidak biasa dimakan manusia (misalnya beling/pecahan kaca dan rumput) dan berperilaku seperti binatang (misalnya ular dan monyet) (<http://kura-kura.blogspot.com/2012/02/pengertian-kuda-lumping.html>).

## **2. Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping**

### **a. Fungsi Rekreatif**

Yaitu sebagai media hiburan masyarakat dalam acara-acara tertentu. Seperti acara perayaan hari kemerdekaan, hajatan (pernikahan) dan lain-lain.

### **b. Fungsi Religio-Magic**

Yaitu sebagai pelestarian adanya kekuatan *magic*. Kesenian kuda lumping tersebar di daerah-daerah yang masyarakatnya dipandang masih berpegang pada tradisi kejawen, dalam arti masyarakat yang masih kuat mempercayai kekuatan-kekuatan magic dan komunitas Islam Abangan.

## **3. Makna Pertunjukan Kuda Lumping**

Kesenian rakyat merupakan salah satu aset kebudayaan bangsa Indonesia yang berharga dan memiliki nilai-nilai yang sangat luhur. Nilai-nilai tersebut tentunya mengandung makna sehingga kesenian

tradisional mampu bertahan sampai saat ini, tetapi perkembangan kesenian rakyat tradisional ini semakin memudar ditengah kemajuan teknologi masyarakat modern. Secara filosofis unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukkam kuda lumping memiliki makna-makna yang terkandung di dalamnya. Ada dua makna dalam pertunjukan kuda lumping yaitu makna simbolis dan makna estetis.

Makna simbolis terdapat dalam penyajian gerak antara lain: gerak sadar yang menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu berpandangan ke depan tanpa mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya, gerak tak sadar dalam adegan kesurupan menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu menyekutukan dan mengkhianati Tuhan yang artinya manusia yang tidak mempercayai adanya Tuhan.

Properti mempunyai makna sebagai *partner* atau teman dalam melakukan suatu gerak artinya seorang manusia yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau uluran tangan dari orang lain. Sesaji mempunyai fungsi sebagai permohonan izin kepada Tuhan dan roh nenek moyang agar diberi keselamatan artinya bahwa manusia mengakui adanya sesuatu yang lebih atau diagungkan dalam kehidupan di dunia.

Tata rias dapat mengubah karakter seorang penunggang kuda yang mempunyai makna bahwa seorang pemuda harus dapat menempatkan diri di lingkungan masyarakat serta berani membela kebenaran dan keadilan, tata busana menyimbolkan kesederhanaan yang artinya hidup

di dunia harus menerapkan prinsip hidup sederhana secara apa adanya tanpa melebih-lebihkan.

Iringan musik berupa seperangkat gamelan pengiring tari yang menyimbolkan seorang pemuda yang selalu siap untuk menolong sesamanya, dan pawang sebagai pengatur utama jalannya pertunjukan artinya dalam menjalani hidup di dunia, seorang manusia harus mempunyai panutan atau contoh. Nilai estetis terdapat dalam gerak yang meliputi keseimbangan dan simetris gerak dalam tari kuda lumping dan dalam gerak tak sadar terdapat dalam setiap adegan yang selalu menyisipkan gerak tari kuda lumping.

Nilai estetis tata rias terdapat dalam kemeriahan, ketebalan, dan warna yang mencolok dalam pemakaian riasan sehingga memunculkan karakter penari kuda lumping. Nilai estetis tata busana terdapat dalam kemeriahan warna busana yang dipakai sehingga terkesan kurang praktis. Nilai estetis properti dalam setiap gerakan yang selalu menggunakan properti baik ditunggangi maupun digerakkan, dan nilai estetis iringan musik terdapat pada kesesuaian gerak dengan iringan musik terdapat pada kesesuaian gerak dengan iringan gamelan berlaras slendro dengan syair lagu pengiring Sluku-Sluku Bathok dan Waru Doyong.

#### 4. Proses Pertunjukan Kuda Lumping

Seni kuda lumping merupakan jenis kesenian rakyat yang sederhana, dalam pementasannya tidak diperlukan suatu koreografi khusus serta perlengkapan peralatan gamelan seperti halnya karawitan, gamelan untuk mengiringi seni kuda lumping cukup sederhana, hanya terdiri dari satu buah kendang, dua buah kenong, dua buah gong dan sebuah selompret, sajak-sajak yang dibawakan dalam mengiringi tarian semuanya berisikan himbauan agar manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan selalu ingat pada sang pencipta.

Tata cara pertunjukan kesenian kuda lumping sebagai berikut: Pertama, mempersiapkan alat-alat seperti gamelan, gong, kenong, kendang teropet yang akan digunakan untuk pertunjukan. Kedua, pengrawit menepati alat musik masing-masing dan mulai memainkan. Ketiga, menata/menyiapkan perlengkapan seperti kuda, barongan, celengan. Keempat, menyiapkan bunga setaman, wangi-wangian fambo, dupa dan kemenyan. Kelima, menyiapkan kostum yang akan dipakai para jatilan. Keenam, para pemain dan sinden bersiap-siap dengan kostum dan make up; ketujuh, pertunjukan siap dimulai dengan tarian yang dibawakan oleh para penari yang menunggangi kuda dari anyaman bambu, kemudian penari dengan memakai barongan dilanjutkan penari dengan memakai celengan ([arsipbudayanusantara.blogspot.com/2013/08kesenin-kuda-lumping-bertabur-mistik.html](http://arsipbudayanusantara.blogspot.com/2013/08kesenin-kuda-lumping-bertabur-mistik.html))

Sebelum pertunjukan kesenian kuda lumping berlangsung, para pemain khususnya penari *jathilan* memerlukan *make up*, waktu *make up* yang digunakan kurang lebih 1 jam menjelang pertunjukan dan yang diperlukan antara lain: bedak, minyak wangi, kostum, jarit, dan lain-lain. Proses pertunjukan kuda lumping selalu diwarnai adanya kesurupan atau kerasukan karena kesenian kuda lumping selalu identik dengan pemanggilan roh halus yang sengaja dipanggil untuk meramaikan pertunjukan, namun tetap didampingi para datuk atau pawang (Setyorini, 2013).

Dalam setiap pagelarannya, tari kuda lumping ini menghadirkan empat fragmen tarian yaitu dua kali Tari Buto Lawas, Tari Senterewe, dan Tari Begon Putri. Pada fragmen Buto Lawas, biasanya ditarikan oleh para pria saja dan terdiri dari empat sampai enam orang penari. Beberapa penari muda menunggangi kuda anyaman bambu dan menari mengikuti alunan musik. Pada bagian inilah, para penari Buto Lawas dapat mengalami kesurupan atau kerasukan roh halus. Para penonton pun tidak luput dari fenomena kesurupan ini. Banyak warga sekitar yang menyaksikan pagelaran menjadi kesurupan dan ikut menari bersama para penari. Dalam keadaan tidak sadar, mereka terus menari dengan gerakan energik dan terlihat kompak dengan para penari lainnya.

Untuk memulihkan kesadaran para penari dan penonton yang kesurupan, dalam setiap pagelaran selalu hadir para datuk, yaitu orang yang memiliki kemampuan supranatural yang kehadirannya dapat

dikenali melalui baju serba hitam yang dikenakannya. Para datuk ini akan memberikan penawar sehingga kesadaran para penari maupun penonton kembali pulih.

Pada fragmen selanjutnya, penari pria dan wanita bergabung membawakan tari senterewe. Pada fragmen terakhir, dengan gerakan-gerakan yang lebih santai, enam orang wanita membawakan Tari Begon Putri, yang merupakan tarian penutup dari seluruh rangkaian atraksi tari kuda lumping (digilib.unimed.ac.id).

## **5. Alat Musik Dalam Kesenian Kuda Lumpung**

### **a. Gong**

Gong adalah alat musik yang terbuat dari leburan logam (perunggu dengan tembaga) dengan permukaan yang bundar. Gong dapat digantung pada bingkai atau diletakkan berjajar pada rak, atau bisa ditempatkan pada permukaan yang lunak seperti tikar. Selain itu ada juga gong genggam yang dimainkan sambil berjalan ataupun menari. Gong yang memiliki suara rendah, ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya di balut dengan karet, katun, atau benang. Sedangkan untuk permainan melodi diperankan oleh gong kecil (Moertjipto, 1991).

### **b. Kendang**

Pengertian Kendang dalam gamelan Jawa, kendang adalah sebuah alat musik Jawa (tepatnya dari Jawa Tengah) yang digunakan untuk mengimbangi alat musik lain atau mengatur irama. Cara menggunakan

kendang yaitu dengan tangan tanpa alat bantu apapun. Jenis Jenis Kendang yaitu kendang kecil disebut ketipung, kendang menengah disebut kendang ciblon atau kebar, kendang gedhe (pasangan kendang ketipung) disebut kendang kalih.

Memainkan alat musik kendang termasuk tidak mudah, hanya mereka yang sudah professional dalam bidang musik Jawa yang memainkannya. Memainkan kendang adalah mengikuti naluri si pengendang, jadi irama kendang yang dihasilkan mungkin saja berbeda pada pemain yang satu dengan pemain yang lainnya (<http://www.dwijo.com/2011/03/pengertian-kendang.html>).

Adapun fungsi kendang adalah untuk mengawali dan mengakhiri suatu gending atau lagu. Selain itu dapat pula dijadikan pegangan untuk mengendalikan cepat atau lambatnya irama dalam gending atau lagu tersebut. Oleh karena itu kendang mempunyai peranan penting dalam permainan tersebut. Hentakan-hentakan kendang memberikan corak tersendiri, yaitu menambah semakin hidupnya alunan lagu yang sedang dibawakannya. Dengan demikian kendang secara keseluruhan untuk dijadikan ukuran mengendalikan seluruh permainan (Dailamy Hasan, 1997) .

#### c. Kenong

Kenong merupakan unsur instrumen pencon gamelan yang paling gemuk, dibandingkan dengan kempul dan gong yang walaupun



besar namun berbentuk pipih. Kenong ini disusun pada pangkon berupa kayu keras yang dialasi dengan tali, sehingga pada saat dipukul kenong tidak akan bergoyang ke samping namun dapat bergoyang ke atas bawah, sehingga menghasilkan suara. Bentuk kenong yang besar menghasilkan suara yang rendah namun nyaring dengan timber yang khas (dalam telinga masyarakat Jawa ditangkap berbunyi ning-nong, sehingga dinamakan kenong (<http://repindonesiaraya.blogspot.com/2011/04/alat-musik-tradisional.html>)).

#### d. Slompret

Slompret merupakan alat musik tradisional yang cara memainkannya dengan cara ditiup. Slompret atau biasanya disebut dengan trompet ini merupakan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping.

### **B. Pengertian Memudar**

Memudar berarti manggagak, meredup, melesap, melindang, melindap, menyilam, berkurang, merosot (<http://kamus.sabda.org/kamus/memudar>).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa memudarnya kesenian tradisional kuda lumping itu berarti merosotnya bentuk-bentuk tradisional dari kesenian kuda lumping dan berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional kuda lumping.

Memudarnya bentuk-bentuk tradisional dari kuda lumping itu sendiri dapat terlihat pada pertunjukkan kuda lumping yang kini mengadopsi banyak unsur modern baik dalam hal peralatan musik, lagu-lagu pengiring, kostum yang lebih nyentrik, penari-penari berparas cantik, durasi waktu yang lebih singkat hingga bentuk kesurupan yang tak lagi menyeramkan.

Iringan musik dalam pertunjukan kuda lumping kini mengalami perubahan, jika dahulu dalam pertunjukan kuda lumping hanya diiringi musik tradisional kini hadirnya beragam alat musik modern seperti keyboard dan drum, serta sentuhan teknologi digital seperti *CD player* ini juga digunakan untuk mengiringi pertunjukan kuda lumping. Perpaduan alat musik tradisional seperti kendhang, gong dan bendhe dengan alat musik digital dianggap mampu memenuhi selera konsumen yang menghendaki musik kuda lumping yang lebih enak didengar. Namun tanpa disadari sentuhan teknologi seperti keyboard, drum atau *CD player* telah melunturkan nilai-nilai sakral dalam tabuhan kuda lumping. Perubahan juga prosesi kesurupan, jika dahulu ketika para penari pria kesurupan, mereka seketika menjadi beringas dengan berlarian ke sana ke mari. Beberapa bahkan mengejar penonton untuk “menularkan” kesurupan. Setelah itu mereka akan kelelahan hingga akhirnya jatuh terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya “bangun” dan beraksi dengan memakan aneka benda seperti pecahan kaca, mengupas kelapa hingga memanjat pohon, aksi kesurupan ini bisa berlangsung lama.

Tapi kini prosesi kesurupan seperti itu tak lagi banyak dijumpai. Aksi makan pecahan kaca dan bara api sering digantikan hanya dengan makan dupa dan

menari dalam keadaan tak sadar. Memang tak ada kewajiban untuk makan pecahan kaca atau mengejar penonton, tapi kini prosesi “ndadi” tersebut memang berlangsung lebih singkat.

Perubahan juga terdapat pada nyanyiannya, jika dulu yang dinyanyikan dalam pertunjukan kuda lumping adalah lagu campur sari saja kini lagu pop dan lagu dangdut juga sering dinyanyikan oleh para sinden dalam setiap pertunjukannya. Banyaknya perubahan dalam kesenian kuda lumping akibat modernisasi ini akhirnya membuat masyarakat gagal memahami nilai tradisi di dalamnya dan hanya menikmati pertunjukkan ini sebagai pagelaran tari biasa. Perubahan kesenian kuda lumping dengan memasukan beberapa sentuhan teknologi dan bentuk modernisasi mungkin memang diperlukan sebagai strategi agar kesenian tradisonal ini tetap dikenal dan tidak terpinggirkan. Sisi baiknya adalah hal itu membuat kuda lumping lebih “ramah” untuk ditonton termasuk bagi anak-anak. Namun berbagai bentuk perubahan tersebut telah membawa kuda lumping ke dalam bentuk yang tak lagi asli dan melenceng dari nilai tradisi yang sebenarnya.

Kemudian memudarnya kesenian kuda dapat terlihat pada jarangya kesenian kuda lumping itu dipertunjukan dilingkungan masyarakat. Edi Sedyawati (1987) mengungkapkan perubahan-perubahan terjadi karena manusia-manusia pendukung kebudayaan daerah itu sendiri telah berubah, karena perubahan cara hidup, dan pergantian generasi.

Dari pernyataan dia atas dapat dipahami bahwa kesenian tradisional itu dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, perubahan itu didukung dengan

manusia-manusia pendukung di daerah itu sendiri yang mengalami perubahan cara hidup dan pergantian generasi. Seperti yang terjadi dalam kesenian tradisional kuda lumping, saat ini kesenian tradisional kuda lumping sudah mulai ditinggalkan masyarakat karena perubahan pola pikir masyarakat yang lebih modern.

Memudarnya kesenian kuda lumping di Desa Pajarisuk itu terjadi karena pemaknaan masyarakat terhadap kesenian kuda lumping juga sudah mulai berubah,. Dahulu masyarakat menganggap kesenian kuda lumping adalah suatu kesenian yang digunakan untuk mengusir makhluk-makhluk halus yang dapat menghadirkan malapetaka dilingkungan masyarakat sehingga setiap tahunnya masyarakat desa Pajarisuk mengadakan upacara pengusiran roh halus dengan cara mempertunjukkan kesenian kuda lumping. Namun sekarang upacara seperti itu tidak dilakukan lagi sehingga kuda lumpingpun menjadi semakin jarang dipertontonkan dikalangan masyarakat, selain itu adanya hiburan yang lebih modern seperti organ tunggal dan band menjadikan kesenian tradisional menjadi lebih tersingkirkan

Sardono (2004: 3) menjelaskan kesenian yang bermuara dari produk budaya lokal sedang menghadapi tantangan zaman, antara lain karena semangat modernisasi merebak di segala belahan dunia. Ruang religiusitas yang terkandung di dalam kesenian semakin tidak berkembang. Kesenian hanya menjadi objek yang dikemas tanpa bermuara pada proses budaya masyarakat dan memperlemah budaya itu sendiri, akhirnya tersingkirkan.

Dari pemahaman di atas dapat dipahami bahwa kesenian kuda lumping saat ini sudah mulai memudar karena adanya modernisasi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Hal di atas sejalan dengan Usman Pelly (1994: 162) menjelaskan, kebudayaan itu dinamis, bagaimanapun juga kebudayaan itu akan berubah, hanya kecepatan perubahannya yang berbeda.

### **C. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Memudarnya Kesenian Kuda Lumping**

#### **1. Faktor Internal Individu**

##### **a. Faktor Kebutuhan**

Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani maupun kebutuhan rohani. Kebutuhan manusia tidak terbatas pada kebutuhan yang bersifat konkret (nyata) tetapi juga bersifat abstrak (tidak nyata). Misalnya rasa aman, ingin dihargai, atau dihormati (<http://wardayadi.wordpress.com/materi-ajar/kelas-x/kebutuhan-manusia/>).

Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan manusia juga semakin bertambah. Kebutuhan manusia pada zaman dahulu hanya tertuju pada kebutuhan primer, namun seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih menyebabkan manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern.

Kebutuhan juga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi mudarnya kesenian kuda lumping. Hal ini dikarenakan kesenian kuda lumping dianggap tidak bisa memenuhi kebutuhan para pemainnya sehingga kesenian ini lambat laun mulai ditinggalkan para pemainnya. Kebutuhan yang semakin mendesak membuat mereka lebih mementingkan aspek ekonomi ketimbang melestarikan budayanya.

#### **b. Agama**

Agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya (Roland, 1993)

Agama juga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi mudarnya kesenian kuda lumping. Hal ini dikarenakan unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan kuda lumping seperti sesajen dan pengundangan roh halus dianggap sebagai sesuatu yang musrik yang dilarang oleh agama, khususnya Agama Islam. Jadi masyarakat yang beragama Islam cenderung akan meninggalkan kesenian kuda lumping karena mereka takut melakukan perbuatan musrik yang dilarang agama.

### **2. Faktor Internal Masyarakat**

#### **a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Budiono (1984: 127) menjelaskan, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan teknologi modern berpengaruh terhadap pandangan

hidup orang Jawa dalam melanjutkan tradisi nenek moyangnya. Penghayatan akan makna simbolis tradisional dan religius sudah berubah, sekarang lebih rasional.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat sekarang ini tidak lagi percaya terhadap hal-halgaib sebagaimana yang telah dipercaya dan berkembang pada zaman nenek moyang terdahulu, pemikiran masyarakat kini lebih rasional.

Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut membuat para orang tua ingin anaknya dapat sekolah lebih maju. Ada kekhawatiran jika berhubungan dengan makhluk halus dapat mengganggu pikiran anaknya. Hal ini sudah sangat berbeda dengan orang-orang tua terdahulu yang mendukung kuda lumping, di mana mereka berpandangan dengan menjadi anggota kuda lumping mereka dapat lebih terlindungi dari marabahaya. Dengan tidak ada dukungan dari masyarakat itu sendiri sehingga tidak ada generasi penerus bagi pemain kuda lumping .

#### **b. Perubahan Pemaknaan Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping**

Pertunjukan kuda lumping bermula dari pertunjukan yang mengandung makna religi, dipercaya dengan mengadakan pertunjukan kuda lumping dapat terhindari dari gangguan makhluk-makhluk halus. Pertunjukan kuda lumping merupakan media yang bisa menghubungkan masyarakat dengan makhluk halus atau roh nenek

moyang. Hal ini adalah inti utama dari makna pertunjukan kuda lumping, ditemukan pada acara perkawinan, sunatan, panen dan Hari Kemerdekaan 17 Agustus. Namun kini pertunjukan kuda lumping sudah menjadi seni pertunjukan tradisional yang lebih mengutamakan seni hiburan saja, Seiring berkembangnya zaman mengakibatkan pola pikir masyarakat menjadi lebih modern, upacara seperti pengusiran roh halus juga sudah jarang dilakukan masyarakat sehingga kuda lumping pun juga jarang dipertunjukan dilakangan masyarakat,

#### **c. Perkembangan Teknologi Informasi**

Teknologi dan informasi yang dapat diterima dengan cepat melalui berbagai media cetak dan elektronik, hampir dapat menyeragamkan selera pasar khususnya dalam hal seni hiburan seperti musik. Secara tidak langsung berdampak pada suguhan hiburan pada acara selamatan di Desa Pajarisuk, lebih cenderung mengundang organ tunggal atau *band*. Hal ini tentu menggeser hiburan seni tradisional seperti kuda lumping.

#### **d. Kurangnya Minat Generasi Muda Untuk Melestarikan Kesenian Tradisional Kuda Lumping**

Sekarang ini para pemuda di Desa Pajarisuk cenderung menggemari hiburan yang lebih modern seperti *band*, bahkan diantara mereka banyak yang membentuk kelompok-kelompok band sehingga kesenian kuda lumping tidak ada generasi penerusnya.



### **3. Faktor eksternal**

#### **Modernisasi**

Moderisasi adalah perubahan dari tradisional ke modern. Kesenian kuda lumping juga merupakan salah satu kesenian yang mendapat pengaruh dari modernisasi. Akibat adanya modernisasi, kini kesenian kuda lumping telah kehilangan bentuk-bentuk ketradisionalannya. Berkembangnya teknologi yang semakin modern menyebabkan masyarakat cenderung memilih hiburan yang lebih modern dan meninggalkan kesenian tradisional seperti kuda lumping.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Kesenian kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional jawa yang semakin tergerus oleh zaman. Kesenian kuda lumping dahulu rutin dipertunjukkan setiap tahun pada dipertunjukan pada upacara- upacara kini tak lebih hanya sekedar tontonan dan peninggalan budaya yang keberadaannya makin tergerus oleh masuknya budaya-budaya asing.

Padahal kesenian tradisional kita merupakan bagian dari khazanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Disaat yang lain dengan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, kita disugahi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam yang lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional.

Kondisi yang demikian mau tidak mau membuat semakin tersisihnya kesenian tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sarat akan pemaknaan dalam masyarakat Indonesia. Pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka.

Saat ini kesenian kuda lumping di Desa Pajarisuk juga sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan memudarnya kesenian kuda lumping di Desa Pajarisuk adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor kebutuhan, lingkungan sosial, agama dan modernisasi kesenian kuda lumping dan faktor eksternal yang meliputi globalisasi. Oleh sebab itu untuk lebih memahami permasalahan yang melatarbelakangi memudarnya kesenian kuda lumping di Desa Pajarisuk dalam penelitian ini akan di bahas tentang faktor-faktor tersebut dengan fokus utamanya adalah faktor internal yang melatarbelakangi memudarnya kesenian kuda lumping di Desa Pajarisuk.

### Tradisi kesenian kuda lumping

1. Kuda lumping selalu rutin dipertunjukkan pada upacara adat pembersih desa pajarisuk
2. Selalau menjadi pilihan masyarakat untuk acara selamatan seperti pernikahan dan khitanan

Faktor-faktor yang melatarbelakangi memudarnya kesenian kuda lumping

Faktor internal individu kelompok kesenian kuda lumping:

1. Faktor kebutuhan
2. agama

Internal masyarakat:

1. Perkembangan ilmu teknologi informasi
2. Perubahan makna kuda lumping]
3. Kurangnya minat generasi penerus
4. Perkembangan ilmu pengetahuan

↳ Memudarnya kesenian kuda lumping

1. Kesenian kuda lumping menjadi jarang di pertunjukkan karena upacara adat pembersih desa sudah jarang dilakukan
2. Masyarakat memilih hiburan yang lebih modern seperti organ tunggal dan *band*